

Globethics Repository



Teologi kerukunan antar umat beragama (Theology of inter-religious harmony)

This page was generated automatically upon download from the Globethics Repository.
More information on Globethics see <https://www.globethics.net>. Data and content policy
of Globethics Repository see <https://repository.globethics.net/pages/policy>.

Item Type	Article
Authors	Rosit, Abdur
Publisher	Moderate Muslim Society (MMS)
Rights	With permission of the license/copyright holder
Download date	2026-09-25 04:34:24
Link to Item	http://hdl.handle.net/20.500.12424/181331

Mutiara Hikmah

الْمَحَبَّةُ أَسَاسُ الْمَعْرِفَةِ وَالْعَقَّةُ عَلَامَةُ الْيَقِينِ
وَرَأْسُ الْيَقِينِ التَّقْوَى وَالرِّضَا بِتَقْدِيرِ اللَّهِ

Cinta kasih adalah dasar makrifat, merasa cukup atas segala yang ada adalah pertanda keyakinan, dan puncak keyakinan adalah takwa dan menerima semua ketentuan Allah

(Nasha'ih al-'Ibad, Karya Syihabuddin Ahmad bin Hajar al-'Asqalani [752-773 H]
Dikomentari oleh Muhammada Nawawi bin Umar al-Jawi)

Doa Minggu Ini

لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ ظَلَمْتُ نَفْسِي وَعَمِلْتُ سُوءًا
فَاغْفِرْ لِي إِنَّهُ لَا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا أَنْتَ

Tidak ada Tuhan selain Engkau. Hamba selalu berbuat keburukan dan zalim terhadap diri sendiri. Maka ampuni hamba karena sesungguhnya tidak ada dzat yang bisa mengampuni segala dosa kecuali Engkau.

MEKKAH & MADINAH

Karya: Zuhairi Misrawi

Tersedia di Toko Buku Gramedia

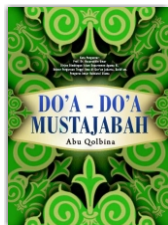
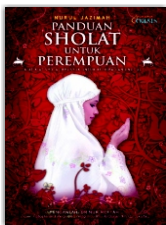
Nabi Muhammad SAW bersabda:

Ya Allah, anugerahilah kami cinta kepada Madinah, sebagaimana cinta kami pada Mekkah, atau lebih dari itu.

*Pemesanan secara langsung HP: 081324709339 (Salamun Ali Mafaz)

BUKU ALTERNATIF

Tersedia di Toko Buku Gramedia
Di Kota Anda

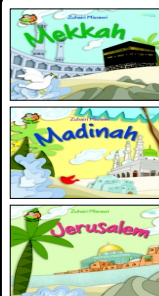


MEKKAH, MADINAH & JERUSALEM

Karya: Zuhairi Misrawi

SERI BUKU ANAK-ANAK

Tersedia di Toko Buku Gramedia
Di Kota Anda



Buletin ini diterbitkan oleh Moderate Muslim Society (MMS). Penanggungjawab: KH. Maman Imanulhaq, Dr. Nur Rofiah, Pemimpin Umum: Zuhairi Misrawi, Pemimpin Redaksi: Agus Muhammad, Dewan Redaksi: Agusman Armansyah, Very Verdiansyah, Hasibullah Satrawi, Kontributor: Abrar M. Daud (Medan), Mubarak Idrus (Makassar), Asep Zaenal Arifin (Jawa Barat), Masykuruddin Hafidz (DKI Jakarta), Setting-Layout: Mahalli Sutikno. Telp. 021-7495970
Web: www.moderatemuslim.net Email: mms@moderatemuslim.net

Buletin Jum'at

Al-Harif

الحنيف

Mengedepankan hati nurani, menghilangkan benci

Teologi Kerukunan Antarumat Beragama

Abdur Rosit

Dan jika mereka condong pada perdamaian, maka condonglah kepadanya dan bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui (Qs. Al-Anfâl: 61).

Posisi ayat di atas berada di antara deretan ayat-ayat perang. Dalam surat ini memang terdapat sekian banyak ayat perang. Bahkan nama surat pun diambil dari salah satu hal yang identik dengan peperangan, yati Al-Anfâl yang berarti harta rampasan perang.

Menjadi sangat menarik karena di antara ayat-ayat perang masih terdapat ayat tentang perdamaian seperti di atas. Hal ini menunjukkan betapa besar perhatian Islam terhadap perdamaian dan kerukunan. Bahkan dalam keadaan perang berkecamuk pun, perdamaian dan kerukunan harus diutamakan selama itu memungkinkan untuk diwujudkan.

Dalam ayat yang lain Allah berfirman, *wahai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki*

dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah SWT ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah SWT maha mengetahui lagi maha mengenal (Qs. Al-Hujurât: 13).

Ayat di atas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan manusia dengan beranekaragam suku dan bangsa. Inti pesan ayat tersebut adalah agar setiap manusia mengenal dan hidup rukun serta mengamalkan ajaran Allah SWT, yaitu menjadi insan bertakwa.

Imam Ibnu Katsir menjelaskan, Allah SWT memberitahukan kepada umat manusia bahwa Dia telah menciptakan

Mohon tidak dibaca ketika khatib sedang khutbah

manusia dari satu jiwa dan telah menjadikan dari jiwa itu pasangannya. Itulah Nabi Adam as. dan Hawa. Allah juga telah menciptakan mereka berbangsa-bangsa dan bersuku-suku.

Karena itu, setelah melarang manusia menggunjing dan menghina satu sama lain, maka Allah SWT mengingatkan bahwa mereka itu sama dalam segi kemanusiaannya, sebagaimana dijelaskan dalam ayat di atas.

Islam hendak membangun masyarakat berlandaskan azas persaudaraan dan persatuan antarsesama. Tujuannya adalah agar mereka saling memahami dan tak terjadi perpecahan yang disebabkan oleh perbedaan antara satu sama lainnya. Islam juga menegaskan bahwa semua manusia bersaudara. Maka kerukunan adalah hal yang sangat vital demi terwujudnya perdamaian dunia dan kerukunan antarumat beragama.

Kerukunan harus menjadi bagian terpenting dalam ruang lingkup intra dan antaragama. Karena itu memahami hakikat kerukunan menjadi sangat penting. Memahami kerukunan berarti memahami Islam itu sendiri, bahkan juga memahami agama-agama lain, mengingat tak satu pun agama mendorong umatnya melakukan kekerasan terhadap umat beragama lain tanpa alasan yang jelas.

Dari sekian banyak perbedaan, salah satunya ialah perbedaan dalam beragama. Perihal perbedaan ini terjadi di tengah masyarakat kita, di mana negara

mengakui lebih dari satu agama. Maka kehidupan antaragama perlu ditekankan untuk memahami perbedaan agama satu sama lainnya. Mengingat intoleransi akan mudah muncul seiring dengan dorongan aspek-aspek perbedaan lainnya, seperti perbedaan status sosial, ekonomi, politik dan budaya.

Belakangan ini, muncul sejumlah kelompok yang kerap melakukan aksi kekerasan atas nama agama. Bahkan mereka tidak segan-segan menggunakan kata "jihad" untuk memerangi orang yang berbeda dengan cara yang jauh dari nilai-nilai kerukunan yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Padahal, sesama manusia adalah bersaudara.

Di antara mereka yang mengatasnamakan ayat-ayat suci agama membuat teror (baik fisik maupun mental) terhadap umat agama lain. Bahkan berani membakar tempat ibadah agama lain yang tidak sejalan dengan keyakinannya.

Upaya-upaya menciptakan kerukunan antarumat beragama harus tetap dijaga demi kehidupan yang mengedepankan sikap kerukunan serta jauh dari peristiwa kekerasan atas nama agama. Dengan dialog, umat beragama mempersiapkan diri untuk melakukan musyawarah dengan agama lain yang berbeda konsepsi tentang kenyataan hidup dan iman. Tentu dialog tersebut bertujuan untuk saling mengenal berbagai macam ajaran dari sudut pandang setiap agama. Dicari juga titik temu untuk menghilangkan sikap saling

curiga. Dengan begitu, umat beragama akan memperoleh wawasan baru.

Ada dua komitmen penting yang harus dipegang oleh pelaku dialog. *Pertama*, sikap toleran. Akan sulit bagi pelaku dialog antaragama untuk bersikap saling memahami perbedaan apabila salah satu pihak tidak bersikap toleran. Toleransi akan membuka diskusi atau dialog antaragama.

Kedua, kesadaran akan pluralitas. Pluralisme tidak hanya dalam arti memahami kenyataan majemuk dalam hidup, akan tetapi juga aksi nyata untuk mengisi kemajemukan tersebut dengan hal-hal yang positif. Karena di manapun berada, pluralisme akan selalu temukan, termasuk dalam kehidupan beragama. Pluralisme agama menuntun setiap pemeluk agama untuk mengakui keberadaan agama lain dan terlibat dalam usaha memahami perbedaan guna tercapainya kerukunan.

Membangun kerukunan tidak semudah membalikkan telapak tangan, mengingat sejarah manusia acap banyak diisi oleh pelbagai macam aksi kekerasan dan intoleran. Bahkan dalam beberapa waktu terakhir ini, media elektronik hampir setiap hari menampilkan pemandangan tentang kekerasan dan intoleran. Oleh karenanya, kerukunan antarumat beragama harus lebih ditekankan lagi.

Nabi Muhammad SAW telah memberikan suri teladan. Salah satunya terlihat jelas dalam peristiwa *Sulh Al-Hudaibiyah*, di mana orang-orang kafir Quraysh me-

mintakan berdamai dengan Nabi Muhammad SAW. Dan Nabi Muhammad SAW mengemukakan permohonan damai dan rukun tersebut.

Padahal, sekilas Nabi Muhammad SAW tampak dirugikan dengan adanya permintaan damai tersebut. Karena orang-orang Quraisy meminta Nabi Muhammad SAW mengurungkan niatnya untuk mengunjungi kota Mekah sebagai kompensasi perdamaian. Padahal, saat itu Nabi Muhammad SAW beserta para sahabatnya sudah dalam keadaan siap untuk melakukan kunjungan atau umrah ke kota suci tersebut.

Dari kisah di atas, kerukunan antarumat beragama harus tetap dikedepankan sebagaimana Nabi Muhammad SAW melakukannya ketika berdamai dengan kaum Quraysh dalam perjanjian Hudaibiyah. Apa pun alasannya, kekerasan tidak bisa dibenarkan, apalagi mengatasnamakan ajaran agama.

Betapa indahnya bila kehidupan antarumat beragama rukun dan damai, tak ada konflik. Betapa sejuaknya bila segenap komponen bangsa saling percaya dan membuang rasa curiga. Dan betapa tenangnya bila segenap umat beragama mendakwahkan pentingnya kerukunan dan perdamaian. Semoga semua ini tak hanya menjadi harapan, melainkan kenyataan hidup dalam waktu-waktu ke depan.

Penulis aktif di Forum Studi Manba'ul Afkar, Ciputat, Tangerang.